

# PENILAIAN MULTILITERASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS *AUTHENTIC ASSESSMENT*

**Qurrota Ayu Neina<sup>1</sup>, Wagiran<sup>2</sup>**  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Secara substansial artikel ini bertujuan untuk memaparkan konsep dan bentuk penilaian multiliterasi dalam pembelajaran sastra berbasis *authentic assessment*. Hal ini dikarenakan terdapat permasalahan yang muncul dalam penilaian pembelajaran sastra, yaitu belum adanya kesesuaian sistem penilaian yang menyeluruh. Dalam hal ini, penilaian pembelajaran sastra dalam hal kemampuan apresiasi dan kreasi belum mendapatkan proporsi yang cukup. Padahal, melalui kedua kemampuan inilah kemampuan bersastra seseorang dapat diketahui secara holistik. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem penilaian yang mampu menilai proses pembelajaran sastra secara komprehensif. Berdasarkan hasil analisis teori, disimpulkan bahwa salah satu bentuk penilaian yang tepat dalam pembelajaran sastra adalah penilaian multiliterasi berbasis *authentic assessment*. Penilaian ini menggunakan pendekatan *student centered assessment* yang mengajak pemelajar untuk memahami konteks dalam pembelajaran sastra melalui proses inkuiri kritis, baik dalam proses apresiasi, maupun ekspresi sastra. Harapannya, sistem penilaian ini mampu menilai proses pembelajaran sastra secara menyeluruh sehingga dapat mengukur kemampuan apresiasi dan ekspresi sastra secara komprehensif.

**Kata kunci:** multiliterasi, sastra, penilaian otentik

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri atas berbagai komponen yang saling berkait untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen pembelajaran tersebut antara lain guru, peserta didik, kurikulum, strategi, pendekatan, metode, model, media, dan evaluasi. Proses evaluasi merupakan salah satu unsur penting yang mampu mengantarkan peserta didik menuju keberhasilan untuk memahami konteks dalam pembelajaran. Salah satu bagian dari proses evaluasi ini adalah penilaian. Penilaian merupakan bagian tak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tercapai tujuan pembelajaran.

Berbagai teknik dilakukan oleh guru untuk menemukan proses penilaian yang tepat untuk diterapkan dalam materi yang terdapat pada kurikulum. Namun, Ansari (2018) mengemukakan fakta bahwa masih banyak jenis penilaian yang berorientasi pada penilaian akhir atau penilaian pembelajaran yang berujung pada nilai kuantitatif. Padahal, hakikat penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran peserta didik yang diwujudkan dalam skala kualitatif (Pasal 1 PP No 19 Tahun 1999; Permendikbud No 66 Tahun 2013; Permendikbud No. 38 Tahun 2018; PP No 32 Tahun 2013; Wagiran, 2018).

Pada dasarnya, kegiatan penilaian ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik dan instrumen pengukuran untuk mengumpulkan informasi atau data sebagai

bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran (Purwanto, 1984). Dengan kata lain, kegiatan penilaian ini harus dilakukan secara komprehensif mulai dari perencanaan, proses, sehingga memperoleh hasil pembelajaran. Akan tetapi, sampai saat ini, penilaian proses belum mendapat perhatian dan penanganan yang proporsional dari guru atau pelaksana pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran sastra.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat data berkait dengan penilaian pada pembelajaran sastra yang belum memenuhi kriteria. Beberapa di antaranya diungkapkan bahwa: (1) sastra belum mendapat perhatian sungguh-sungguh dan memadai penilaian subbidang pembelajaran; (2) materi sastra belum berimbang dan belum menggunakan alat ukur yang sesuai; (3) materi sastra yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan kehidupan hanya diujikan sebatas pengetahuan (kognitif); dan (4) pengukuran aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) dalam pembelajaran sastra belum dilaksanakan secara berimbang (Ansari, 2018; Nurizzati, 2017).

Hal tersebut berkebalikan dengan teori penikmatan karya sastra yang menyatakan bahwa kemampuan bersastra adalah kemampuan membaca, memahami, menghayati, menganalisis, dan menafsirkan karya sastra untuk dimanfaatkan nilai-nilainya dalam kehidupan atau menghasilkan karya tulis sastra dengan berbagai teknik. Dengan demikian, penilaian akhir yang diwujudkan dengan alat ukur penilaian objektif dan esai tidak memadai karena hanya dapat mengukur pencapaian ranah kognitif saja.

Berdasarkan fakta, penilaian dalam kemampuan bersastra lebih diutamakan melatih keterampilan menggunakan bahasa yang diintegrasikan bersama-sama dengan pembelajaran kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penilaian pembelajaran sastra dalam hal kemampuan apresiasi dan kreasi belum mendapatkan proporsi yang cukup. Padahal, melalui kedua kemampuan inilah kemampuan bersastra seseorang dapat diketahui secara holistik. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem penilaian yang mampu menilai proses pembelajaran sastra dengan menekankan pada kemampuan membaca, logika, apresiasi kritis, ekspresi lisan, dan ekspresi tulis untuk membentuk pemahaman yang kompleks dan holistik.

Sebagai kajian awal, beberapa artikel berkait dengan topik sejenis yang pernah ditulis sebelumnya antara lain adalah: 1) Muslich (2014) yang mengembangkan instrumen penilaian sikap dengan penelitian berjudul “Pengembangan Model *Assessment* Afektif Berbasis *Self Assessment* dan *Peer Assessment* di SMA Negeri 1 Kebomas”; 2) Darrington dan Dousay (2015) menulis artikel dengan judul “*Using Multimodal Writing to Motivate Struggling Students to Write*” yang memfokuskan penelitian tentang langkah meningkatkan motivasi siswa dalam menulis menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang berbasis dari hasil refleksi siswa menggunakan pendekatan multimodal; 3) Lin-Siegler, et.al. (2015) melakukan penelitian tentang penilaian diri dengan judul “*Contrasting case instruction can improve self-assessment of writing*”; 3) Setiawan (2018) mendeskripsikan pelaksanaan dan kendala dalam penilaian authentic assessment dalam artikel yang berjudul “Penilaian *Authentic Assessment* Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar”; 4) Wagiran

(2018) meneliti tentang pengembangan model evaluasi komprehensif dengan judul “Sistem Evaluasi Komprehensif Hasil Belajar Bahasa Indonesia”; 5) Balderas, et.al. (2018) meneliti tentang penelitian autentik dengan judul “*Scalable authentic assessment of collaborative work assignments in wikis*”; 6) Gerde, et.al. (2019) membahas pengembangan panduan penilaian berjudul “*Evaluation of Head Start Curricula for Standards-Based Writing Instruction*”; 7) Roman, et.al. (2020) melakukan penelitian pengembangan aplikasi yang mendukung pembelajaran autentik dengan judul “*Facilitating Authentic Learning Experiences in Distance Education: Embedding Research Based Practices into an Online Peer Feedback Tool*”; dan 8) Gayatri (2021) membahas pelaksanaan penilaian autentik melalui artikel dengan judul “Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, disimpulkan bahwa salah satu jenis penilaian yang direkomendasikan untuk pembelajaran sastra adalah penilaian multiliterasi yang berbasis *authentic assessment*. Penilaian ini diasumsikan cocok untuk alat ukur kemampuan bersastra karena aktivitas dalam pembelajaran ini berisi proses yang memerlukan penekanan dan penilaian tahap demi tahap pembelajarannya (Nurgiantoro, 2011). Selain itu, di dalam penilaian multiliterasi, terdapat komponen pertanyaan penting yang jawabanya hanya dapat diperoleh melalui kerja inkuiri kritis. Fungsi utama pertanyaan ini adalah memberikan landasan penting dan panduan untuk beraktifitas sekaligus menjadi pembangkit motivasi selama mengikuti proses pembelajaran sastra (Abidin, 2015). Oleh karena itu, secara substansial artikel ini bertujuan untuk memaparkan konsep dan bentuk penilaian multiliterasi dalam pembelajaran sastra berbasis *authentic assessment*. Harapannya, konsep ini dapat dijadikan sebagai panduan teoretis untuk mengembangkan penelitian tahap selanjutnya.

## PEMBAHASAN

### 2.1 Konsep Penilaian Multiliterasi dalam Pembelajaran Sastra

Penilaian merupakan suatu proses mengumpulkan informasi untuk dijadikan dasar dalam membuat suatu keputusan tentang siswa, kurikulum, program dan sekolah (Nitko, 1989). Definisi yang lebih spesifik tentang penilaian dalam proses pembelajaran menurut Popham (1995) adalah *educational assessment is a formal attempt to determine students' status with respect to educational variables of interest*. Pada definisi ini tercakup tiga komponen utama dalam proses penilaian, yaitu: *formal attempt*, *students' status* dan *educational variables of interest*. *Formal attempt* adalah suatu upaya formal yang disengaja dan dilakukan secara sistematis. Adapun yang dimaksud dengan *students status* adalah status siswa berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Sedangkan *educational variables of interest* adalah berbagai macam kepentingan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan demikian rangkuman pengertian dari penilaian dalam pembelajaran adalah segala kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara disengaja dan sistematis dalam mengumpulkan informasi yang

akan digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan pemelajar untuk berbagai macam kepentingan/tujuan pembelajaran.

Adapun multiliterasi diartikan sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide – ide dan informasi dengan menggunakan bentuk – bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia (Abidin et al., 2015). Dalam pandangan multiliterasi, seorang pemelajar perlu menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media, dan sistem simbol untuk memaksimalkan potensi belajar, mengikuti perubahan teknologi, dan secara aktif berpartisipasi dalam komunitas global. Dalam konsep pembelajaran multiliterasi, seorang pemelajar diharapkan mampu melaksanakan kegiatan inkuiri kritis sebagai sarana pembangun pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran, Abidin (2015) juga mengungkapkan beberapa prinsip multiliterasi yang dapat diterapkan, antara lain: 1) dilaksanakan melalui pemanfaatan keterampilan berbahasa sebagai sarana pengembangan pengetahuan; 2) melibatkan pemelajar secara utuh mulai dari menentukan tujuan hingga membuat simpulan hasil belajar; 3) mengembangkan kompetensi pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta pengembangan kemampuan kolaborasi dan berkomunikasi; 4) didasarkan atas strategi–strategi pembelajaran literasi; 5) melibatkan seluruh komponen sebagai sumber belajar alamiah, autentik, dan kaya; serta 6) berbasis pembelajaran mandiri dalam membentuk rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, dan memberikan peluang untuk belajar sepanjang hayat.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian multiliterasi adalah kegiatan yang disusun secara sistematis dan terancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan menekankan penggunaan kemampuan membaca, logika, penelitian, berbicara, dan menulis untuk mempelajari dan membentuk pemahaman yang kompleks atau konten pengetahuan yang berhubungan dengan bidang keilmuan tertentu dengan tujuan untuk mengambil keputusan tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan seorang pemelajar dalam suatu pembelajaran. Jenis penilaian ini tentu sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran sastra.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra, bentuk penilaian multiliterasi yang diterapkan memfokuskan pada proses apresiasi dan ekspresi. Apresiasi dapat diartikan sebagai pengenalan pada bidang nilai yang lebih tinggi. Orang yang memiliki apresiasi tidak sekadar yakin bahwa sesuatu itu dikehendaki sebagai perhitungan akal nya, tetapi benar-benar menghasratkan sesuatu dan menjawab dengan sikap yang penuh kegairahan terhadapnya (Rusyana, 1984). Hal ini senada dengan pendapat Oemarjati (1992) yang menjelaskan kata apresiasi yang mengandung arti tanggapan sensitif terhadap sesuatu atau pemahaman sensitif terhadap sesuatu. Hal ini dikuatkan oleh Aminudin (2013) yang menyatakan bahwa apresiasi sastra itu berlangsung dalam suatu proses yang mencakup pemahaman, penikmatan, dan penghayatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apresiasi adalah memahami suatu karya melalui proses mengenal, memahami, menghayati, dan menilai dari suatu hal yang ada dalam kehidupan.

Adapun ekspresi sastra menurut Santoso (2018) dapat diartikan sebagai pengungkapan atau proses menyatakan suatu maksud, perasaan, gagasan, dan sebagainya ke dalam bentuk sastra. Proses ini dapat dilakukan dalam dua cara yaitu secara tertulis (ekspresi tulis) dan secara lisan (ekspresi lisan) (Wagiran & Suseno, 2022). Selain itu, ekspresi dalam KBBI juga dimaknai sebagai bentuk pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud gagasan, perasaan, dan lain sebagainya). Sehingga dapat dikatakan bahwa ekspresi sastra adalah segala kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis atau melisankan karya sastra.

Dalam konteks penilaian multiliterasi, Nurgiyantoro (2004) mengasumsikan bahwa penilaian berbasis kinerja (*authentic assessment*) cocok digunakan untuk mengukur kemampuan apresiasi dan ekspresi dalam pembelajaran sastra karena aktivitas dalam pembelajaran ini berisi proses yang memerlukan penekanan dan penilaian tahap demi tahap pembelajarannya. Hal ini dikuatkan oleh Ismawati (2013) yang mengemukakan bahwa salah satu penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra adalah *authentic assessment* yang mengutamakan aspek afektif (apresiasi) tanpa mengesampingkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik (ekspresi). Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat empat komponen dalam pedagogi multiliterasi yang dijadikan sebagai landasan untuk melakukan penilaian dalam pembelajaran sastra berbasis pada proses, yaitu situasi praktis, pembelajaran yang jelas, bingkai kritis, dan transformasi kritis (Cope & Kalantzis, 2005).

Yang pertama, situasi praktis dapat memahami latar belakang sosial budaya dan menyediakan rangkaian pembelajaran yang penting bagi pembentukan identitas diri. Komponen pertama ini dikaitkan dengan penilaian prapembelajaran untuk mengetahui pemahaman dasar seorang pemelajar terhadap materi yang akan dipejari. Kedua, pembelajaran yang jelas digunakan untuk membangun wawasan dan pemahaman yang mendalam. Komponen kedua dikaitkan dengan penilaian dalam proses pembelajaran, penilaian ini dijadikan sebagai umpan balik apakah pemelajar memahami materi atau tidak. Ketiga, bingkai kritis digunakan sebagai alat bantu bagi pemelajar untuk bekerja secara inovatif melalui pengembangan kapabilitas kritis. Komponen ketiga ini dikaitkan dengan penilaian apresiasi sastra yang melibatkan inkuiri kritis. Dan, keempat praktik transformatif merupakan cara pembuktian melalui tugas-tugas performatif yang telah dilakukan. Komponen keempat ini dikaitkan dengan penilaian ekspresi sastra yang bisa diaplikasikan melalui ekspresi tulis dan ekspresi lisan. Berdasarkan pendapat tersebut, penilaian multiliterasi dapat dipandang sebagai sebuah model penilaian yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil pengetahuan semata, melainkan pada proses yang mampu mengembangkan potensi diri yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, mandiri, serta karakter positif.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran sastra tidak dapat dilakukan secara instan. Penilaian dalam pembelajaran sastra memiliki karakteristik dan kompleksitas khusus. Dengan memberikan prosedur penilaian yang tepat dapat mendorong keberhasilan proses pembelajaran sastra yang

nantinya dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan karakter pemelajar. Selain itu, penilaian yang kredibel dan berkualitas akan berpengaruh kuat terhadap proses kegiatan pembelajaran, hasil, dan *outcome*-nya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep penilaian multiliterasi dalam pembelajaran sastra harus dipahami dengan menyeluruh agar dapat mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran sastra.

## 2.2 Penerapan Penilaian Multiliterasi dalam Pembelajaran Sastra Berbasis *Authentic Assessment*

Istilah autentik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti dapat dipercaya (asli), dan merupakan sinonim dari nyata, valid, atau reliabel. Hal ini dikuatkan oleh Kunandar (2014a) yang mengartikan autentik sebagai keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh seorang pemelajar.

*Authentic assessment* merupakan suatu bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata. Kinerja yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil aktivitas yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung (Fitri & Maunah, 2013). Hal ini dikuatkan oleh Kunandar (2014) yang mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang menekankan pada proses dan hasil belajar yang menggambarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan selama maupun setelah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Penilaian autentik merupakan salah satu bentuk penilaian yang direkomendasikan dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra ini erat kaitannya dengan aktivitas literasi. Dikatakan demikian karena istilah dan konsep sastra dalam khazanah istilah sastra Indonesia sepadan dengan istilah dan konsep *literature* (dalam bahasa Inggris), *literatur* (dalam bahasa Jerman), dan *litterature* (dalam bahasa Prancis) yang semuanya berakar pada bahasa Latin *litterature* yang bermakna pustaka/tulisan/bacaan, yang lebih jauh menyiratkan dan memprasyaratkan makna literasi (Teew, 1984). Hal tersebut dikuatkan oleh Saryono (2021) yang memaknai sastra berdasarkan etimologi-historis, istilah dan konsep sastra diartikan sebagai tulisan atau bacaan yang berkenaan dengan literasi, tradisi membaca dan menulis, dan kemampuan berpikir kritis-kreatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran sastra ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu sebuah langkah penilaian yang mampu mengukur ketercapaian tujuan dalam pembelajaran sastra, yaitu penilaian multiliterasi berbasis *authentic assessment*. Penilaian ini menggunakan pendekatan *student centered assessment* yang mengajak pemelajar untuk memahami konteks dalam pembelajaran sastra melalui proses inkuiri kritis, baik dalam proses apresiasi, maupun ekspresi sastra. Adapun penerapan penilaian multiliterasi berbasis *authentic assessment* ini dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi serta menentukan standar yang akan dicapai

Standar merupakan satu pernyataan singkat yang harus diketahui atau mampu dilakukan seorang pemelajar. Standar harus ditulis dengan jelas, operasional, tidak ambigu dan tidak rancu, tidak terlalu luas atau terlalu sempit, agar dapat mengarahkan dalam melakukan penilaian. Berdasarkan tujuannya, standar penilaian multiliterasi berorientasi pada pencapaian kompetensi abad 21. Guna mencapai kompetensi tersebut, seorang pemelajar harus dibiasakan melakukan berbagai macam kegiatan inkuiri kritis agar mampu merumuskan masalah, melakukan penelitian, menganalisis data, dan menyimpulkan berbagai hasil inkuiri. Salah satu contoh standar dalam pembelajaran sastra adalah mahasiswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerpen secara tepat dan menyeluruh.

## 2. Menentukan tugas autentik

Pemberian tugas-tugas belajar dengan memperhatikan keterkaitan antara kompetensi belajar dan dunia nyata. Dalam konteks penilaian multiliterasi, pemberian tugas dapat dikaitkan dengan unsur pertanyaan penting. Pertanyaan penting merupakan pertanyaan tingkat tinggi yang jawabannya hanya dapat diperoleh melalui kerja inkuiri kritis. Fungsi utama pertanyaan ini adalah memberikan landasan penting dan panduan untuk beraktifitas sekaligus menjadi pembangkit motivasi selama mengikuti proses pembelajaran. Pemberian tugas autentik ini dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu 1) sebelum pembelajaran sebagai sarana pembangun konteks dan diagnosis pemahaman mengenai suatu topik; 2) selama pembelajaran sebagai sarana untuk menggali pengetahuan dan pemahaman; dan 3) setelah pembelajaran sebagai sarana konfirmasi pemahaman. Pemberian tugas ini dapat divariasikan dengan beberapa bentuk seperti keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi atau bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

## 3. Penentuan kriteria tugas autentik

Kriteria adalah indikator-indikator kinerja pada sebuah tugas. Kriteria dalam penilaian autentik digunakan untuk menilai seberapa baik seorang pemelajar menyelesaikan tugas dan seberapa baik mereka telah memenuhi standar. Kemampuan seseorang pada tugas tertentu dicocokkan dengan siklus kerja terhadap seperangkat kriteria untuk menentukan sejauh mana seorang pemelajar memenuhi kriteria untuk tugas tersebut. Dalam konteks multiliterasi, siklus kerja ini dikaitkan dengan unsur pembentukan makna. Siklus tersebut akan berperan sebagai sintaks umum dalam penilaian multiliterasi. Penggunaan tahapan ini diharapkan mampu meningkatkan penguasaan pengetahuan sekaligus mampu mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka panjang.

#### 4. Menciptakan standar kriteria atau rubrik

Rubrik digunakan sebagai patokan untuk menentukan tingkat pencapaian. Rubrik berisi kriteria penting dan tingkat capaian kriteria yang bertujuan untuk mengukur kinerja seorang pemelajar. Kriteria tersebut dirumuskan dengan menunjukkan apa yang harus dicapai oleh seseorang. Tingkat capaian kinerja ditunjukkan dalam bentuk angka-angka, besar kecilnya angka tersebut bermakna tinggi rendahnya capaian hasil belajar seseorang. Dalam penilaian multiliterasi, tahap ini dikaitkan dengan sumber penilaian yang mendukung terciptanya proses penilaian yang bermutu, harmonis dan bermartabat. Pembuatan rubrik ini dilakukan secara menyeluruh dan autentik mulai dari perencanaan, proses, hingga hasil belajar.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, dapat dirumuskan bahwa unsur-unsur penilaian multiliterasi yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam melakukan penilaian dalam pembelajaran sastra berbasis *authentic assessment*, antara lain: 1) tujuan, 2) pertanyaan penting, 3) siklus pembuatan makna, 4) sumber penilaian, dan 5) penilaian autentik. Unsur-unsur ini menjadi komponen penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan instrumen penilaian multiliterasi dalam pembelajaran sastra. Harapannya, penilaian multiliterasi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penilaian yang mampu memantik daya nalar kritis dan kreatif seorang pemelajar dalam konteks pembelajaran sastra.

### SIMPULAN

Penilaian dalam pembelajaran sastra tidak dapat dilakukan secara instan. Penilaian dalam pembelajaran sastra memiliki karakteristik dan kompleksitas khusus. Dengan memberikan prosedur penilaian yang tepat, dapat mendorong keberhasilan proses pembelajaran sastra yang nantinya dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan karakter pemelajar. Salah satu bentuk penilaian yang direkomendasikan dalam pembelajaran sastra adalah penilaian multiliterasi berbasis *authentic assessment*. Penilaian ini menggunakan pendekatan *student centered assessment* yang mengajak pemelajar untuk memahami konteks dalam pembelajaran sastra melalui proses inkuiri kritis, baik dalam proses apresiasi, maupun ekspresi sastra. Harapannya, sistem penilaian ini mampu menilai proses pembelajaran sastra dengan menekankan pada kemampuan membaca, logika, apresiasi kritis, ekspresi lisan, dan ekspresi tulis sehingga membentuk pemahaman yang kompleks.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Abad 21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Refika Aditama.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2015). *Pembelajaran Literasi dalam konteks Pendidikan Multiterasi Integratif, dan Berdiferensiasi*. Rizqy Press.

- Aminudin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Ansari, K. (2018). Penilaian Pembelajaran Sastra Indonesia Berketerampilan Pikir Taraf Tinggi ( HOTS ). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed*.
- Balderas, A., Palomo-Duarte, M., Doderer, J. M., Ibarra-Sáiz, M. S., & Rodríguez-Gómez, G. (2018). Scalable Authentic Assessment of Collaborative Work Assignments in Wikis. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-018-0122-1>
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2005). *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*. Routledge.
- Darrington, B., & Dousay, T. (2015). Using Multimodal Writing to Motivate Struggling Students to Write. *TechTrends Journal*, 59(6), 29–34.
- Pasal 1 PP No 19 Tahun 1999.pdf, (1999).
- Permendikbud No 66 Tahun 2013.pdf, (2013).
- Fitri, A. Z., & Maunah, B. (2013). *Model Penilaian Authentic Assesment* (1st ed.). STAIN Tulungagung Pers.
- Gayatri, P. D. (2021). Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Basastra*.
- Gerde, H. K., Skibbe, L. E., Wright, T. S., & Douglas, S. N. (2019). Evaluation of Head Start Curricula for Standards-Based Writing Instruction. *Early Childhood Education Journal*, 47(1), 97–105. <https://doi.org/10.1007/s10643-018-0906-x>
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Ombak.
- Kunandar. (2014a). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Rajawali Pers.
- Kunandar. (2014b). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. (Revisi). Rajawali Pers.
- Lin-Siegler, X., Shaenfield, D., & Elder, A. D. (2015). Contrasting Case Instruction Can Improve Self-Assessment of Writing. *Educational Technology Research and Development*, 63(4), 517–537. <https://doi.org/10.1007/s11423-015-9390-9>
- Muslich, M. (2014). Pengembangan Model Assessment Afektif Berbasis Self Assessment dan Peer Assessment di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 143–148.
- Nitko, A. J. (1989). *Designing Tests that are Integrated with Instruction*.
- Nurgiantoro, B. (2011). *Penilaian Otentik*. Gajahmada Press.
- Nurgiyantoro. (2004). Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. *Jurnal Diksi*, 1(1).

- Nurizzati. (2017). *Pengembangan Perangkat Asesmen Autentik Kemampuan Bersastra Aspek Membaca dan Menulis Siswa SMP Negeri Kota Padang* [Disertasi]. Universitas Negeri Padang.
- Oemarjati, B. S. (1992). *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa, Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*.
- Permendikbud No. 38 Tahun 2018 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, (2018). <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- Popham, W. J. (1995). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Allyn and Bacon.
- PP No 32 Tahun 2013, (2013).
- Purwanto, N. (1984). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Roman, T. A., Callison, M., Myers, R. D., & Berry, A. H. (2020). Facilitating Authentic Learning Experiences in Distance Education: Embedding Research-Based Practices into an Online Peer Feedback Tool. *TechTrends*, 64(4), 591–605. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00496-2>
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. CV Diponegoro.
- Saryono, D. (2021, October 27). Penguatan Literasi Bangsa Berwahana Pembelajaran Sastra Indonesia. *Seminar Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya (PEDALITRA I) Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bahasa Dan Sastra*.
- Setiawan, D. A. (2018). Penilaian Autentik Assesment Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 94–101. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wagiran. (2018). *Sistem Evaluasi Komprehensif Bahasa Indonesia* [Disertasi]. Universitas Negeri Semarang.
- Wagiran, & Suseno. (2022). *Penilaian Apresiasi dan Ekspresi Sastra*. LPPM UNNES.